

Nama : Erdianti Wiga Putri Andini
NIM/Kelas : 13522053/K2

Can YOU Fix Climate Change?

Pendahuluan

Meski manusia semakin maju dan kuat, kita tetap kewalahan menghadapi perubahan iklim yang cepat. Gas rumah kaca seperti CO₂ dan metana menjebak panas matahari, menyebabkan suhu bumi naik, cuaca ekstrem, ekosistem rusak, dan permukaan laut naik yang bisa menenggelamkan kota-kota pesisir.

Perubahan Iklim: Masalah Besar Umat Manusia

Masyarakat industri modern yang kita bangun dalam 150 tahun terakhir pada dasarnya merusak planet. Semua aktivitas manusia berkontribusi terhadap perubahan iklim: makanan yang kita makan, cara kita bepergian, energi yang kita gunakan, bahkan barang-barang yang kita konsumsi. Sementara kebanyakan orang mengetahui dampak serius dari energi, daging sapi, mobil, dan pesawat, banyak sumber emisi besar justru tidak disadari seperti:

- Tempat pembuangan sampah menyumbang emisi metana setara dengan seluruh pesawat di dunia.
- Emisi dari rumah tangga lebih besar dari semua mobil.
- Membangun mobil baru menghasilkan emisi yang setara dengan membangun 2 meter jalan.

Memperbaiki satu bagian kecil dari sistem industri tidak cukup. Setiap bagian membutuhkan solusinya sendiri dan banyak yang tidak sederhana. Bahkan ketika kita tahu apa yang harus dilakukan, hanya karena solusi ada tidak berarti kita mampu atau bersedia menerapkannya.

Kemiskinan vs Emisi

Ada hubungan jelas antara kemakmuran suatu negara dan emisi karbonnya. Orang yang lebih kaya cenderung menyebabkan lebih banyak emisi. Namun, 63% emisi global berasal dari negara-negara berpenghasilan rendah hingga menengah. Negara-negara di mana kebanyakan orang tidak hidup mewah tetapi berusaha keluar dari kemiskinan dan mencapai gaya hidup yang nyaman.

Kenyataan yang tidak menguntungkan adalah bahwa, saat ini, keluar dari kemiskinan dan menjadi kelas menengah menciptakan emisi yang tidak dapat dihindari. Jadi, meminta negara-negara berkembang untuk memotong emisi tampak seperti upaya untuk menekan mereka.

Masalah Makanan

Kita akan perlu memberi makan 10 miliar orang, tapi pertanian saat ini menghasilkan banyak emisi:

- Padi mengeluarkan metana setara dengan semua pesawat.
- Makanan berbasis hewan menyumbang 57% emisi makanan meski hanya memberi 18% kalori dunia.
- 40% lahan layak huni digunakan untuk peternakan, padahal bisa digunakan untuk hutan penyerap karbon.

Makan lebih sedikit daging tidak akan menyelesaikan krisis iklim sepenuhnya, tetapi tidak mungkin menyelesaikannya tanpa perubahan pola makan.

Teknologi Ada, Tapi Mahal

Kita sudah punya teknologi seperti Direct Air Capture CO₂ yang menarik karbon dioksida dari udara sehingga dapat disimpan di bawah tanah atau diubah menjadi produk. Namun, dengan teknologi yang kita miliki sekarang, ini akan menghabiskan biaya sekitar sepuluh triliun dolar per tahun, atau setengah dari PDB Amerika Serikat.

Melibatkan pemerintah untuk mendanai solusi ini terlihat masuk akal, namun kenyataannya banyak dana pemerintah justru dialokasikan untuk kepentingan berlawanan, seperti subsidi minyak dan gas. Kebijakan subsidi ini menjaga harga bahan bakar tetap rendah, yang berdampak pada murahnya biaya pengiriman dan harga barang sehari-hari. Kondisi ini menciptakan lingkaran saling menguntungkan antara lobi politik dan insentif ekonomi yang akhirnya mempersulit upaya penghentian produksi bahan bakar fosil.

Tanggung Jawab Pribadi vs Skala Masalah

Mengurangi emisi pribadi memang penting, tetapi efeknya sangat kecil:

- Saat pandemi COVID-19, dunia berhenti sejenak, namun emisi hanya turun 7%.
- Menghilangkan semua emisi pribadi seumur hidup hanya setara dengan satu detik emisi global.

Konsep “jejak karbon pribadi” justru dipopulerkan oleh perusahaan minyak untuk mengalihkan perhatian dari tanggung jawab industri besar.

Perubahan Sistemik, Bukan Sekadar Individu

Perubahan besar hanya mungkin lewat perubahan sistemik seperti teknologi, politik, dan ekonomi, harus berubah secara menyeluruh. Politikus harus diberi tekanan publik agar serius dalam menerapkan kebijakan iklim. Jangan fokus pada hal kecil seperti sedotan plastik, tetapi fokus pada sektor besar seperti energi, transportasi, makanan, dan konstruksi.

Peran Industri dan Regulasi

Jika industri menolak berubah karena takut rugi, pemerintah harus membuat undang-undang dan insentif untuk teknologi bersih. Jika perlu, hukum yang ketat bahkan bisa memaksa industri yang membandel. Maka akan semakin banyak perusahaan akan menciptakan teknologi baru seperti:

- Alternatif daging yang lebih ramah iklim
- Baterai lebih baik
- Semen ramah lingkungan
- Teknologi penangkap karbon

Apa yang Bisa Kita Lakukan?

Meskipun solusi besar datang dari sistem, kita tetap memiliki peran untuk:

- Memilih pemimpin yang peduli perubahan iklim.
- Menggunakan uang untuk mendukung produk dan perusahaan yang ramah lingkungan.

Banyak kepentingan saling bertentangan dan masalah sangat kompleks. Ketika perubahan sistemik benar-benar terjadi, semua pihak harus siap merasa tidak nyaman dengan beberapa aspeknya. Hanya dengan menerima bahwa solusi akan membawa dampak negatif bagi kita, barulah percakapan jujur dan kemajuan nyata bisa terwujud.

Sambil mendorong perubahan besar, kita bisa mengurangi konsumsi daging, membatasi perjalanan udara, atau beralih ke mobil listrik. Bukan karena rasa bersalah atau keyakinan naif bahwa satu orang bisa menghentikan perubahan iklim, melainkan sebagai kontribusi kecil untuk perubahan sistem yang dibutuhkan.

Kesimpulan

Perubahan iklim adalah tantangan besar yang butuh solusi menyeluruh, bukan sekadar perubahan gaya hidup. Meski langkah pribadi seperti diet rendah daging atau transportasi ramah lingkungan membantu, dampaknya sangat kecil dibanding kebutuhan akan kebijakan baru di bidang energi, transportasi, dan pangan. Solusi terbaik adalah mendorong perubahan politik, mendukung kebijakan lebih baik, dan berinvestasi pada teknologi hijau, sambil menyadari bahwa setiap solusi pasti membawa dampak negatif bagi sebagian pihak.